

Dampak keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Nita Dwi Wulandari ^{a,1}, Budi Mulyono ^{b,2}

¹ (nitadwi.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² (budi.mulyono@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara Tahun Pelajaran 2024/2025 yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *propotional random sampling* dengan menggunakan rumus slovin didapatkan sampel sebanyak 267 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Validasi instrumen penelitian ini dilakukan oleh para ahli yakni satu dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan dua guru Pendidikan Pancasila diolah menggunakan rumus Aiken V. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis, analisis statistik deskriptif, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dibuktikan berdasarkan Uji T, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($24,895 > 1,980$). Variabel keterampilan literasi digital terbukti mempengaruhi variabel sebesar 70%, sedangkan 30% dipengaruhi oleh faktor lain. Model analisis regresi sederhana yakni $Y = 7,017 + 0,655X$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterampilan literasi digital maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of digital literacy skills on the critical thinking abilities of eighth-grade students in Pancasila Education lessons. The type of research is ex post facto with a quantitative approach. The research population includes all eighth-grade students at State Junior High Schools in North Klaten District for the 2024/2025 academic year who are enrolled in Pancasila Education lessons. The sample in this study used proportional random sampling with the Slovin formula, resulting in a sample of 267 students. Data collection in this study used a questionnaire. The research instrument was validated by experts, namely one lecturer in Civic Education and Law and a teacher, using the Aiken V formula. The data analysis techniques in this study included prerequisite analysis tests, descriptive statistical analysis, and hypothesis testing. The results of this study indicate a significant influence between digital literacy skills and the critical thinking abilities of eighth-grade students in Pancasila Education learning. This is proven based on the T-test, where the calculated t-value > table t-value ($24.895 > 1.980$). The digital literacy skill variable was found to influence the variable by 70%, while 30% was influenced by other factors. The simple regression analysis model is $Y = 7.017 + 0.655X$. Thus, it can be concluded that the higher the digital literacy skills, the higher the critical thinking ability of eighth-grade students in Pancasila Education learning.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi internet yang pesat di Indonesia sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat. Berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221 juta. Survei APJII menunjukkan bahwa penetrasi

Sejarah Artikel

Diterima: 12-06-2025

Disetujui: 16-06-2025

Kata kunci:

Keterampilan Literasi Digital, Pendidikan Pancasila, Kemampuan

Keywords:

Digital Literacy Skills, Pancasila Education, Critical Thinking Skills

internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5%, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada era 5.0 dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan. Termasuk aspek pendidikan yang memanfaatkan teknologi internet dalam menunjang kegiatan pembelajaran, proses administrasi sekolah dan lain sebagainya.

Internet adalah sarana belajar yang memungkinkan siswa memperoleh informasi atau bahan belajar dengan cepat. Haryanto *et al.*, (2022) menyatakan bahwa pada abad 21 pembelajaran dikoordinasikan untuk melatih literasi digital siswa. Masa sekarang ini keterampilan abad ke 21 (P21) menjadi keterampilan sangat penting bagi peserta didik. Siswa sering memanfaatkan informasi yang ada diplatform digital kemudian informasi tersebut dapat dicari melalui berbagai fasilitas yang ada di internet seperti website, media sosial, webpage dan lain sebagainya. Pesatnya perkembangan informasi ini berpengaruh terhadap pendidikan untuk memotivasi siswa menggali informasi dari berbagai sumber yang ditandai adanya model pembelajaran (Meryastiti *et al.*, 2022).

Dengan adanya perkembangan model pembelajaran memiliki dampak positif dengan adanya kemudahan akses internet dan terdapat juga dampak negatif bagi peserta didik seperti informasi yang dicari di internet terkadang tidak sesuai fakta atau mengandung informasi yang belum diketahui kebenarannya. Dengan demikian, diperlukan keterampilan literasi digital dalam pencarian informasi. Menurut Hauge & Payton, (2010) literasi digital adalah pemahaman akan menggunakan teknologi digital dan mampu menciptakan, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh program penilaian pelajar internasional (PISA) yang dirilis oleh OECD pada tahun 2022 dinyatakan, literasi membaca Indonesia dengan menempati peringkat 10 ke bawah dari 81 negara. Fenomena tersebut, menunjukkan bahwasanya negara Indonesia berada diantara 10 negara dengan tingkat literasi rendah (Utami, 2021). Dalam proses belajar mengajar keterampilan literasi digital penting bagi kebutuhan peserta didik untuk menunjang pembelajaran. Selain itu, diperlukan peran pemerintah dalam membangun budaya literasi. Adanya kebijakan yang mendukung budaya literasi digital seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 yaitu perihal penumbuhan budi pekerti. Program tersebut bisa memajukan minat baca dan literasi siswa.

Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki keterampilan literasi digital yang baik terhadap berita atau informasi yang ada, serta mampu menuntaskan permasalahan dengan baik dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang materi pembelajaran yang dipelajari. Semua informasi tersedia di internet akan tetapi, tidak semua informasi tersedia secara akurat, andal, dan dapat dipertanggungjawabkan atas kevalidannya. Hal ini disebabkan informasi yang tersedia di internet bisa saja merupakan berita bohong atau hoaks. Berdasarkan hasil penelusuran TIM AIS Kominfo, jumlah total berita hoaks pada periode Januari hingga Mei 2023 mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode tahun 2022. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.528 isu sedangkan pada tahun 2023 tercatat ada 1.615 konten isu hoaks yang beredar di platform digital (Husna, 2023). Isu hoaks ini berkaitan dengan pemerintah seperti pencatutan nama pejabat publik, penipuan, dan kesehatan terutama pada masa pandemi covid-19. Kominfo telah menganalisis sejak periode 2018 sampai Januari 2024 isu hoaks sebesar 12.654 (Kuncorojati, 2024).

Adanya fenomena tersebut maka, diperlukan edukasi mengenai literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Terutama di kalangan generasi muda yang sebagai pengguna aktif media sosial dan rentan terdampak oleh informasi yang tidak terverifikasi (Amanda *et al.*, 2024). Meningkatnya penyebaran berita bohong ini dipicu karena, siswa sering membaca judul beserta sinopsis berita atau informasi saja yang dibagikan di media sosial sehingga, kemampuan berpikir kritis diperlukan di era digital ini. Kemampuan berpikir kritis ialah mengidentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis ialah pengendalian diri ketika, membuat keputusan yang mengarah pada interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan menjelaskan dengan bukti, ide, metode, pertimbangan kontekstual (Facione, 2015).

Selain literasi digital diperlukan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) yang harus menjadi suatu kepandaian yang dimiliki peserta didik supaya mampu memahami materi dan konsep secara luas (Rositowati & Nugraheni, 2018). Maka, Guru Pendidikan Pancasila berperan penting pada pembelajaran di sekolah dalam memajukan keterampilan berpikir kritis siswa dengan guru Pendidikan Pancasila merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan refleksi pembelajaran di sekolah (Cahyani et al., 2024).

Berdasarkan hasil pra survei yang telah dilakukan peneliti, Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Klaten Utara khususnya pada kelas VIII telah menerapkan literasi digital di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan keterampilan literasi digital peserta didik seperti adanya laboratorium komputer, perpustakaan, dan ketersediaan wifi untuk mengakses informasi yang menunjang proses pembelajaran di sekolah. Siswa di sekolah diberi kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat digital untuk melakukan proses pencarian informasi guna menjawab tugas-tugas sekolah.

Siswa diperbolehkan membawa *handphone* ataupun *laptop* ketika proses pembelajaran dengan seizin guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut menyebabkan siswa menggunakan perangkat digital di lingkungan sekolah terbatas. Ketika siswa diberikan kebebasan dalam mengakses teknologi digital sebagian besar siswa menggunakannya untuk hiburan atau mencari jawaban dengan cepat bukan untuk tujuan pembelajaran yang mendalam seperti mencari, mengevaluasi dan mengolah informasi secara kritis.

Pada saat proses pembelajaran Pendidikan Pancasila guru telah menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, presentasi, video interaktif, dan memanfaatkan media digital seperti google classroom, zoom, quiziz dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Siswa yang aktif akan memperhatikan penjelasan guru, bertanya atau menanggapi. Sedangkan siswa yang pasif hanya memperhatikan dan mendengarkan sekilas, kemudian melakukan kesibukan lain seperti bermain, bercengkrama ataupun tidur. Selain itu, kemampuan siswa dalam menjawab dan mengerjakan tugas masih mengalami kesulitan diakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa akan pencarian jawaban atau informasi melalui internet. Dikarenakan masih ditemukan siswa yang mengerjakan tugas yang jawabannya tidak sesuai dengan soal yang diberikan.

Peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai dampak keterampilan literasi digital terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah terdapat pengaruh keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?". Penelitian ini penting dilakukan agar menganalisis pengaruh akan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan pada abad 21 dikarenakan keterampilan literasi digital menjadi kemampuan yang harus dimiliki siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif saat proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila agar siswa dapat memiliki pemikiran secara kritis dan logis. Berdasarkan hasil penelitian relevan mengenai dampak keterampilan literasi digital terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Pertama penelitian tahun 2024 dengan melibatkan 48 siswa sebagai sampel penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan literasi digital terhadap pemecahan masalah siswa menengah atas (Gusta et al, 2024). Berdasarkan analisis statistik siswa yang memiliki tingkat literasi tinggi mendapatkan skor pemecahan masalah rata-rata 82 dari 100. Hasil data membuktikan dengan

adanya pemanfaatan teknologi pada saat pembelajaran khususnya pada Pendidikan Pancasila berperan krusial untuk mengembangkan literasi digital siswa.

Kedua penelitian digitalisasi pada pembelajaran yang dikemukakan Laoli et al., pp. (2022, pp. 80–81) adanya digitalisasi pada abad 21 ini berdampak positif dengan pemanfaatan seperti media *mobile learning* yang dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil *posttest* skor rata-rata keterampilan bernalar kritis siswa saat proses pembelajaran dikelas eksperimen dengan menggunakan *mobile learning* memiliki skor tinggi 75,40 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan media konvensional tergolong rendah yakni 64,42.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arief Nugraha & Deni Normansyah (2023) berhubungan dengan literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis bahwasanya dengan adanya literasi digital membantu peserta didik agar menjadi pribadi yang beretika dan berpikir kritis yang bermanfaat menjaga terhadap risiko dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Temuan penelitian ini peserta didik paham akan literasi digital paham konsekuensi dan dampak yang ditimbulkan maka, mereka cenderung berpikir kritis dengan mempertimbangkan dampak negatif sebelum mengeluarkan kritik di media sosial. Selain itu, peran pendidik sangat penting untuk meningkatkan pola pikir kritis dengan pemanfaatan teknologi secara bijak dengan cara memberikan dorongan.

Peran guru sangat penting dalam bidang pendidikan dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan adanya peran guru tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang inovatif. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini menjadikan nilai-nilai Pancasila dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari mengalami penyusutan (Musthofa Akhyar & Dewi, 2022). Oleh karena itu, untuk menghindari penyusutan tersebut dengan terus menegakkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Sehingga untuk menghadapi tantangan pada era sekarang ini diperlukan menanamkan pancasila melalui Pendidikan Pancasila.

Keterampilan abad 21 yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan (Suyato et al., 2022, pp. 80–81). Berpikir kritis (Critical Thinking) dengan cara memecahkan masalah dianggap sebagai keterampilan dasar pembelajaran abad 21. Seseorang yang ikut serta aktif dalam kegiatan literasi digital dapat mempermudah dalam memecahkan berbagai masalah. Literasi digital ialah suatu pemahaman dengan pemanfaatan teknologi digital yang diperuntukkan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang inovatif (Pare & Sihotang, 2023). Untuk menghadapi tantangan pada masa sekarang individu memerlukan keterampilan pemecahan masalah dan mencari solusi tepat melalui pemanfaatan teknologi (Wathon, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian-penelitian relevan dapat disimpulkan bahwasanya keterampilan literasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Selain itu, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengkaji mengenai dampak keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Sehingga, dengan latar belakang permasalahan tersebut menjadikan peneliti termotivasi untuk meneliti dampak keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya di SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-April 2025. Adapun yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara tahun ajaran 2024/2025 yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berjumlah 802 siswa. Sampel penelitian menggunakan *teknik propotional random*

sampling dengan menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 267 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket. Instrumen pengumpulan data memakai angket dengan pernyataan tertutup dengan skala *likert*. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi diolah dengan rumus Aiken V dan uji reliabilitas secara statistik dengan menguji *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 26* yakni uji prasyarat analisis dengan menguji normalitas dengan melihat tabel *kolmogrov-smirnov* serta uji linieritas untuk mengkaji dua variabel dengan melihat tabel *ANOVA* kemudian, setelah data normal dan saling berhubungan kemudian analisis statistik deskriptif dan selanjutnya yakni uji hipotesis yang terdiri dari analisis regresi linier sederhana, uji signifikansi dan uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 267 siswa kelas VIII di SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara yang dimana dalam satu kecamatan terdapat tiga sekolah negeri yakni SMP Negeri 1 Klaten, SMP Negeri 4 Klaten dan SMP Negeri 6 Klaten. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala linkert yang berjumlah 26 butir pada variabel keterampilan literasi digital dan 19 butir pada variabel kemampuan berpikir kritis yang diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 26*. Berikut hasil uji normalitas.

Tabel 1, Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		267
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.18191412
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.028
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Menelaah tabel 1 pengujian normalitas memakai *Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 267 diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga layak untuk analisis regresi atau uji parametrik lainnya.

Selanjutnya yakni melakukan uji linieritas untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan melihat tabel ANOVA sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis * Keterampilan Literasi Digital	Between Groups	(Combined)	6625.117	36	184.031	17.884	.000
		Linearity	6298.728	1	6298.728	612.109	.000
		Deviation from Linearity	326.389	35	9.325	.906	.624
	Within Groups		2366.748	230	10.290		
	Total		8991.865	266			

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Diketahui data ANOVA Table temuan pengujian linieritas tabel 2, bahwasanya variabel keterampilan literasi digital (X) dan variabel kemampuan berpikir kritis (Y) diperoleh nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,624 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier berdasarkan perhitungan menggunakan rumus ataupun perhitungan berdasarkan olah data SPSS.

Selanjutnya, yakni analisis statistik deskriptif pada variabel keterampilan literasi digital tersaji pada tabel 3.

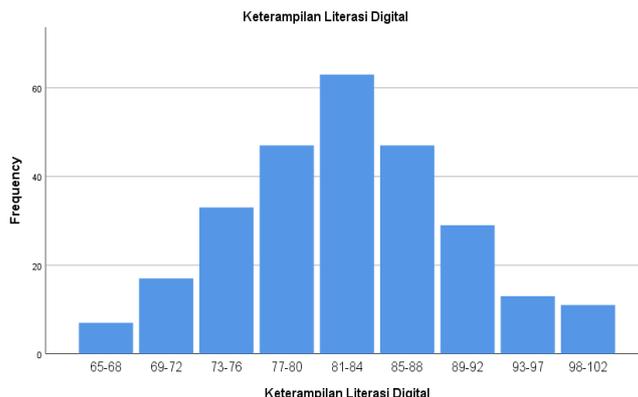
Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
X	267	65	102	82,43	7.433

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Jumlah keseluruhan responden penelitian ini sebanyak 267 siswa. Variabel keterampilan literasi digital memiliki nilai *mean* 82,43 nilai *standar deviasi* 7,433, nilai *minimum* 65 dan nilai *maksimum* 102. Berikut ini disajikan histogram kecenderungan data pada variabel keterampilan literasi digital pada responden kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten.

Gambar 1. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Keterampilan Literasi Digital



Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 1, frekuensi tertinggi pada interval nilai 81-84 sekitar 63 siswa (23,6%). Frekuensi paling rendah pada interval 65-68 sekitar 7 siswa (2,6%). Kemudian, untuk interval 69-72 sekitar 17 siswa (6,4%), interval 73-76 sekitar 33 siswa (12,4%), interval 77-80 sekitar 47 siswa (17,6%), untuk interval 85-88 sekitar 47 siswa (17,6%), interval 89-92 sekitar 29 siswa (10,9%), interval 93-97 sekitar 13 siswa (4,9%), interval 98-102 sekitar 11 siswa (4,1%).

Kemudian untuk melihat kecenderungan data pada variabel keterampilan literasi digital dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kecenderungan Variabel Keterampilan Literasi Digital

No.	Nilai	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$89,6 \leq X$	53	19,9%	Tinggi
2	$77,4 \leq X < 89,6$	157	58,8%	Sedang
3	$X < 77,4$	57	21,4%	Rendah
	Total	267	100%	

Sumber : Hasil olahan data oleh peneliti, 2025

Mengacu tabel kecenderungan data variabel keterampilan literasi digital dapat dijelaskan bahwa 19,9% dengan jumlah responden sebanyak 53 berada pada kategori tinggi, 58,8% dengan jumlah responden sebanyak 157 berada pada kategori sedang, dan 21,4% dengan jumlah responden sebanyak 57 berada pada kategori rendah. Disimpulkan kecenderungan keterampilan literasi digital siswa SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara berada pada kategori sedang (cukup).

Setelah memperoleh hasil data variabel X, kemudian menganalisis secara statistik untuk variabel kemampuan berpikir kritis tersaji pada tabel 5.

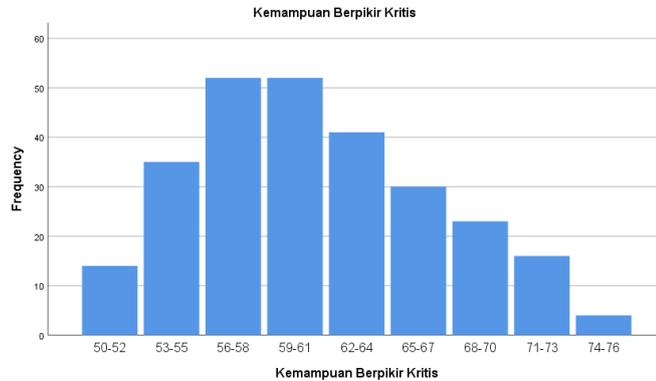
Tabel 5. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviation
Y	267	50	76	60,98	5.814

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Jumlah keseluruhan responden penelitian ini sebanyak 267 siswa. Variabel kemampuan berpikir kritis memiliki nilai *mean* 60,98, nilai *standar deviasi* 5.814, nilai *minimum* 50 dan nilai *maksimum* 76. Berikut ini disajikan histogram kecenderungan data pada variabel kemampuan berpikir kritis pada responden kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten.

Gambar 2. Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berpikir Kritis



Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Berdasarkan grafik histogram kemampuan berpikir kritis tersebut, Dengan total 267 siswa frekuensi tertinggi pada interval nilai 56-58 dan 59-61 masing-masing memiliki frekuensi 52 siswa (19,5%), sehingga secara kumulatif mencapai 104 siswa (39%). Frekuensi paling rendah pada interval 74-76 sekitar 4 siswa (1,5%). Kemudian, untuk interval 50-52 sekitar 14 siswa (5,2%), interval 53-55 sekitar 35 siswa (13,1%), interval 62-64 sekitar 41 siswa (15,4%), untuk interval 65-67 sekitar 30 siswa (11,2%), interval 68-70 sekitar 23 siswa (8,6%), dan interval 71-73 sekitar 16 siswa (6,0%).

Kemudian untuk melihat kecenderungan data variabel kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tabel Kecenderungan Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

No	Nilai	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Presentase	
1	$67,3 \leq X$	43	16,1%	Tinggi
2	$58,7 \leq X < 67,3$	123	46,1%	Sedang
3	$X < 58,7$	101	37,8%	Rendah
	Total	267	100%	

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Mengacu kecenderungan data variabel kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan bahwa 16,1% dengan jumlah responden sebanyak 43 berada pada kategori tinggi, 46,1% dengan jumlah responden sebanyak 123 berada pada kategori sedang, dan 37,8% dengan jumlah responden sebanyak 101 berada pada kategori rendah. Disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara berada pada kategori sedang (cukup).

Berikut dilakukan uji hipotesis yang pertama dengan uji regresi linear sederhana dapat dilihat dari tabel ANOVA pada *output SPSS Statistics 26*. Pengujian regresi bertujuan memprediksi perubahan nilai dari variabel dependen apabila nilai dari variabel independen dinaikkan atau dimanipulasi (Sugiyono, 2017, p. 153).

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6298.728	1	6298.728	619.784	.000 ^b
	Residual	2693.138	265	10.163		
	Total	8991.865	266			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis
 b. Predictors: (Constant), Keterampilan Literasi Digital

Sumber : Hasil olahan data dengan SPSS oleh peneliti, 2025

Merujuk perolehan regresi linear sederhana bahwa nilai F hitung 619,784 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari hasil tersebut dapat membuktikan ada pengaruh antara variabel keterampilan literasi digital (X) terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y).

Selanjutnya, uji hipotesis yang kedua dilakukan uji signifikansi dapat dilihat *Coefficients IBM SPSS Statistics 26*.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.017	2.176		3.224	.001
	Keterampilan Literasi Digital	.655	.026	.837	24.895	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber: Hasil olahan data SPSS oleh peneliti, 2025

Bersumber analisa data diketahui nilai t_{hitung} sebesar 24,895. Selanjutnya, mencari nilai t_{tabel} adapun rumus dalam mencari t_{tabel} adalah $\alpha/2:n-k-1$.

$$t_{tabel} = (0,05/2:267-1-1)$$

$$t_{tabel} = (0,025:265) \text{ lihat tabel distribusi } t$$

$$t_{tabel} = 1,980 \text{ (karena } df > 120)$$

Perolehan perhitungan t_{tabel} adalah 1,980 dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} 24,895 $> t_{tabel}$ 1,980 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel keterampilan literasi digital (X) terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y).

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat nilai konstanta (α) 7,017, koefisien regresi keterampilan literasi digital sebesar 0,655. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana yaitu : $Y = 7,017 + 0,655X$. Dimana Y adalah kemampuan berpikir kritis dan X adalah keterampilan literasi digital. Maka, kemampuan berpikir kritis (Y) sebesar 7,017 jika keterampilan literasi digital = Nol. Jadi, koefisien regresi sebesar 0,655 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada keterampilan literasi digital akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,655 poin.

Selanjutnya uji koefisien determinasi, uji ini nantinya akan diperuntukkan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam model regresi linier sederhana. Dengan berpatok pada nilai R Square atau R^2 pada output SPSS bagian Model Summary dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.700	.699	3.188

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Literasi Digital

b. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Sumber : Hasil olahan data SPSS oleh peneliti,2025

Olah data tersebut, dapat diketahui nilai R_{square} sebesar 0,700 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terdapat hubungan linier antara variabel bebas (keterampilan literasi digital) dan terikat (kemampuan berpikir kritis) yang berhubungan sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan koefisien determinasi 0,700 artinya dalam kemampuan berpikir kritis siswa dijelaskan oleh keterampilan literasi digital sisanya 30% dijelaskan oleh variabel lain.

Analisis yang sudah dilakukan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Pengambilan data keterampilan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menggunakan lembar angket yang di sebarakan secara offline dan online dengan jumlah responden sebanyak 267 siswa SMP kelas VIII Sekecamatan Klaten Utara. Lembar tersebut telah teruji valid, dilakukan uji prasyarat analisis oleh peneliti menunjukkan hasil bahwasanya data berdistribusi normal diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Selanjutnya, mengacu pada hasil uji linieritas nilai *Sig.deviation from linearity* sebesar $0,624 > 0,05$ membuktikan terdapat hubungan linier antara keterampilan literasi digital (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Sehingga, keterampilan literasi digital dapat digunakan untuk mengukur dan memprediksi hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara.

Literasi digital mencakup pemahaman akan menggunakan teknologi digital dan mampu menciptakan, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif (Hauge & Payton, 2010). Dengan adanya kebijakan yang mendukung budaya literasi digital seperti program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 yaitu mengenai penumbuhan budi pekerti. Program ini bermanfaat untuk meningkatkan minat baca dan literasi masyarakat melalui sekolah. Dimana pada sekolah yang menjadi subjek penelitian telah adanya program GLS seperti adanya gerakan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran pendidikan pancasila di SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara telah menerapkan pembelajaran interaktif dengan menerapkan pembelajaran berbasis media digital seperti membuat PPT interaktif, memanfaatkan teknologi untuk komunikasi dengan peserta didik, video pemebelajaran interaktif dan sebagainya.

Berdasarkan grafik histogram kecenderungan data pada variabel keterampilan literasi digital. Menunjukkan di Sekolah tersebut terdapat kegiatan pembelajaran interaktif yang menjadikan siswa berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan keterampilan literasi digital yang berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik hal ini sejalan dengan teori dari Hauge & Payton. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keterampilan literasi digital yang cukup baik dengan rentang nilai 81-84 sekitar 63 siswa (23,6%) dan sebagian kecil pada rentang nilai 65-68 sekitar 7 siswa (2,6%) yang masih memiliki keterampilan literasi digital yang rendah, maka diperlukan perhatian khusus melalui edukasi, pendampingan dan pelatihan tambahan serta siswa yang memiliki tingkat literasi yang tinggi diharapkan dapat menjadi tutor sebaya bagi teman mereka yang masih mengalami

kendala atau kesulitan dalam penggunaan teknologi khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Selanjutnya untuk tabel kecenderungan data pada keterampilan literasi digital bahwa data tersebut membuktikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara hanya sekitar 53 siswa dengan presentase 19,9 % memiliki keterampilan literasi digital tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa sudah mampu mengakses teknologi, mengevaluasi dan menggunakan informasi digital secara efektif dan bijak terkait pemahaman mereka akan penguasaan teknologi dan media digital dalam menunjang kegiatan pembelajaran pada Pendidikan Pancasila. Siswa yang memiliki keterampilan literasi digital yang sedang sebanyak 157 dengan presentase 58,8% sehingga, mayoritas siswa di SMP Negeri 1 Klaten ini memiliki kecenderungan sedang (cukup). Sebagian besar siswa telah menguasai keterampilan literasi digital secara mendasar, namun masih diperlukan edukasi dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memilih informasi, menjaga etika digital, menerapkan keamanan digital, serta memanfaatkan teknologi secara produktif. Sedangkan siswa sekitar 57 dengan presentase 21,4% masih memiliki keterampilan literasi digital yang rendah. Dapat dianalisis, bahwa siswa dalam kategori ini kemungkinan masih menghadapi kendala dalam mengakses perangkat digital, kurang terbiasa dalam menggunakan media digital dalam proses pembelajaran dan kurangnya edukasi atau bimbingan terkait penggunaan teknologi secara bijak dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua untuk senantiasa mendampingi dan memberikan edukasi secara intensif agar siswa dapat merasakan manfaat dalam keterampilan literasi digital.

Keterampilan literasi digital di sekolah memberikan banyak manfaat bagi siswa seperti menghemat waktu, belajar lebih cepat, memperoleh informasi terkini dan lainnya hal ini selaras dengan penjelasan Brain Wright dalam Maulana (2015). Maka, adanya keterampilan literasi digital di SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara dibuktikan dengan angka 82,43 pada skala nilai minimum 65 dan 102 nilai maksimum bahwasanya sesuai dengan indikator instrumen keterampilan literasi digital siswa di sekolah tersebut memanfaatkan keterampilan literasi digital seperti membuat konten pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial ataupun memanfaatkan aplikasi yang membantu dalam proses pembelajaran, pencarian berita atau informasi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dapat dengan mudah melalui *handphone*, bekerjasama, berkolaborasi dengan memanfaatkan media digital dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam dunia pendidikan diperlukan untuk mengembangkan keterampilan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Seiring berkembangnya keterampilan literasi digital pada abad 21 ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa juga bisa berkembang (Ni'mah, 2023, p. 36). Kemampuan berpikir kritis ialah pengendalian diri ketika, membuat keputusan yang mengarah pada interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan menjelaskan dengan bukti, ide, metode, pertimbangan kontekstual (Facione, 2015)

Pada grafik histogram kemampuan berpikir kritis tersebut yang selaras dengan pendapat Facione pada tahun 2015, hasil temuan peneliti menunjukkan nilai rata-rata 60,98 pada skala minimum 50 dan maksimum 76. Mayoritas siswa VIII SMP Sekecamatan Klaten Utara memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang cukup dengan penguasaan dasar berpikir kritis seperti menganalisis dan mengevaluasi informasi sudah cukup baik dibuktikan pada rentang nilai 56-58 dan 59-61 masing-masing memiliki frekuensi 52 siswa (19,5%), sehingga secara kumulatif mencapai 104 siswa (39%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup. Umumnya siswa pada kategori cukup memiliki kemampuan dalam memahami argumen, membandingkan informasi dan menarik kesimpulan. Rentang nilai paling rendah pada interval 74-76 sekitar 4 siswa (1,5%) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam memahami, menganalisis dan mengevaluasi argumen secara kritis. Data tersebut membuktikan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara memiliki kemampuan berpikir kritis yang sedang (cukup). Sehingga dalam

penerapannya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila perlu ditingkatkan dengan pengembangan, pembimbingan, pengajaran secara keratif, inovatif dan kritis untuk mendorong siswa supaya berpikir lebih kritis dan mendalam terhadap pemahaman konsep secara logis.

Pendidikan Pancasila merupakan suatu kajian ilmu yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Aliya & Najicha, 2022). Selaras dengan pendapat tersebut, di SMP Sekecamatan Klaten Utara mewajibkan siswanya untuk mempelajari Pendidikan Pancasila dibuktikan dengan jumlah responden 267 siswa yang mengisi angket mengikuti pembelajaran tersebut. Menurut pendapat Samsuri, (2019, p. 102) dalam buku Pancasila dalam Praksis Pendidikan mempertegas bahwa Pancasila dalam kebijakan pendidikan berperan penting dan memiliki tanggungjawab yang besar untuk mempersiapkan warga negara muda dengan masa depan yang handal dan bertanggungjawab. Menghadapi perkembangan teknologi di era abad 21 ini dibutuhkan keterampilan yang sangat penting. Keterampilan abad 21 yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan (Suyato et al., 2022, pp. 80–81). Maka, dengan adanya pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara dengan diterapkannya keterampilan literasi digital peserta didik akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis menggunakan pengujian hipotesis, hasil pada penelitian yakni terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara berdasarkan hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 24,895 dan t_{tabel} 1,980. Dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} 24,895 > t_{tabel} 1,980$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel keterampilan literasi digital (X) terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y). Sehingga, semakin tinggi keterampilan literasi digital siswa, maka kemampuan berpikir kritis semakin meningkat dikarenakan literasi digital bukan hanya kompetensi teknis, melainkan pendorong utama perkembangan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara. Besarnya pengaruh antara variabel keterampilan literasi digital (X) terhadap variabel kemampuan berpikir kritis (Y) dilihat dari nilai R_{square} . Nilai R_{square} 0,700 menunjukkan bahwa terdapat hubungan terdapat hubungan linier antara variabel bebas (keterampilan literasi digital) dan terikat (kemampuan berpikir kritis) yang berhubungan sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan koefisien determinasi 0,700 artinya dalam kemampuan berpikir kritis siswa dijelaskan oleh keterampilan literasi digital sisanya 30% dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut yang terbukti berpengaruh signifikan antara pengaruh keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis diperkuat oleh penelitian Gusta et al. (2024) yang menunjukkan hasil literasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa sekolah menengah dalam menyelesaikan masalah dengan nilai korelasi Pearson sebesar $r = 0,72$. Sebagai hasil analisis bahwa siswa yang memiliki literasi yang tinggi memperoleh skor pemecahan masalah rata-rata 82 dari 100 sehingga kemampuan berpikir kritis dan analisis yang lebih baik. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Arief Nugraha & Deni Normansyah (2023) dengan jenis penelitian kualitatif menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penggunaan literasi digital dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berdasarkan dari jawaban narasumber dan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan kategori "Sangat Tinggi" berkaitan dengan program sosialisasi literasi digital di sekolah. Pendidik memberikan dorongan agar peserta didik meningkatkan pola pikir kritis terhadap isu-isu sosial dan memanfaatkan teknologi secara bijak.

Simpulan

Mengacu analisis hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara. Tingkat keterampilan literasi digital siswa dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 82,43 sementara untuk tingkat kemampuan berpikir kritis berada dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 60,98. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel keterampilan literasi digital memiliki koefisien regresi 0,655, yang berarti bahwa semakin tinggi keterampilan literasi digital siswa semakin meningkat pula kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu uji T, menunjukkan bahwa nilai Signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} (24,895) $> t_{tabel}$ (1,980) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara itu, dengan koefisien determinasi yaitu sebesar 0,700. Maka, koefisien determinasi sebesar 70% artinya dalam kemampuan berpikir kritis siswa dijelaskan oleh keterampilan literasi digital sisanya 30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hal tersebut membuktikan semakin meningkat keterampilan literasi digital maka, akan semakin meningkat juga kemampuan akan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMP Negeri Sekecamatan Klaten Utara siswa kelas VIII yang menjadi sampel penelitian.

Referensi

- Aliya, I., & Najicha, F. U. (2022). *Pentingnya pncasila sebagai mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan guna menjaga keutuhan bangsa*. <https://www.researchgate.net/publication/365231200>
- Amanda, N., Veronica, E., Liandi, V. V., Simanjuntak, R. R., & Subakdi, S. (2024). Pentingnya mewujudkan pertahanan dan keamanan bagi generasi Z di era media sosial. *JIHAD : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi*, 6(2). <https://doi.org/10.58258/jihad.v6i2.7015>
- Arief Nugraha, I., & Deni Normansyah, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Cahyani, M., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sawaludin, S. (2024). Upaya guru PPKn dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran problem based learning pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1534–1540. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2490>
- Facione, P. (2015). *Critical thinking: what It Is and why It counts*. <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- Gusta, W., Alhusna, A., & Medina, P. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6266>
- Haryanto, H., Ghufon, A., Suyantiningsih, S., & Kumala, F. N. (2022). The correlation between digital literacy and parents' roles towards elementary school students' critical thinking. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(3), 828–839. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i3.6890>
- Hauge, C., & Payton, S. (2010). Digital literacy across the curriculum. In *A futurelab handbook*. <https://www.nfer.ac.uk/publications/digital-literacy-across-the-curriculum/>

- Husna, T. H. (2023, June 28). *Sampai Mei 2023, kominfo identifikasi 11.642 konten hoaks*. Kominfo. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/06/sampai-mei-2023-kominfo-identifikasi-11-642-konten-hoaks/#:~:text=Berdasarkan%20hasil%20penelusuran%20Tim%20AIS%20Kementerian>
- Kuncorojati, C. (2024, February 1). *Pemahaman dampak permudah kominfo redam penyebaran hoaks pemilu 2024*. Medcom.id. https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi_/4KZM1xJk-pemahaman-dampak-permudah-kominfo-redam-penyebaran-hoaks-pemilu-2024
- Laoli, E. J., Syahril, S., & Zulirfan, Z. (2022). Penerapan Pembelajaran Learning Cycle 5E Berbentuk Media Mobile Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis Siswa SMA pada Materi Momentum dan Impuls. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.650>
- Maulana, M. (2015). Definisi, manfaat dan elemen Penting literasi digital. *Informatika Sosial*, 4. <https://www.muradmaulana.com/2015/12/definisi-manfaat-dan-elemen-penting-literasi-digital.html>
- Meryastiti, V., Ridlo, Z. R., & Supeno. (2022). Identifikasi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa ISMP Negeri 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Ilmu Pendidikan MIPA*, 24(1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF/article/view/29659>
- Musthofa Akhyar, S., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar guna mempertahankan ideologi pancasila di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Ni'mah, N. (2023). *Perna Literasi Digital Dalam Perkembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Di Era Society 5.0*. 36.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 7.
- Rositowati, & Nugraheni. (2018). Kajian berpikir pada metode inkuiri. *Jurnal UNS*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsnfa/article/view/28514/19474 tanggal 22-02-2022>.
- Samsuri. (2019). *Pancasila dalam praksis pendidikan* (A. Sudrajat & Samsuri, Eds.; Edisi Pertama). UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suyato, Hidayah, Y., Arpanudin, I., & Septiningrum, L. (2022). Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan abad 21: analisis keterampilan abad 21. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19.
- Utami, L. D. (2021). *Tingkat literasi Indonesia di Dunia rendah, ranking 62 dari 70 Negara*. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>.
- Wathon. (2019). *Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Alat Permainan Edukatif*. 2. <https://oj.lapamu.com/index.php/sim/article/view/78>